AHKAM
Jurnal Hukum Islam dan Humaniora

p-ISSN: 2964-6332
e-ISSN: 2964-6340

Terindeks: Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Crossref Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/ahkam.v4i1.5160

AL-HULUL: KONSEP KONTROVERSIAL DALAM ILMU TASAWUF

Al-Hulul: Controversial Concepts in Sufism

Ali Wahab Nugraha[1], Raihan Nurrochman[2], Maftuh Ajmain[3]
UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
aliwahabnug@gmail.com; hans67pg@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Feb 10, 2025	Feb 22, 2025	Mar 8, 2025	Mar 13, 2025

Abstract

This research is about how the science of Sufism has become a scientific field in which there are many controversies and polemics, and it has created terekat-tarekat in Islamic history to date. Throughout the history of Sufism, almost all Islamic scholars and intellectuals agree that it has existed since the Prophet Muhammad SAW. Where most Muslims recognize it as a scientific field of heart cleansing or a means to bring humans closer to God the Creator. Sufism has changed from era to era. In the past, from being limited to morals only and until now involving Aqidah, it raises many pros and cons. The concept of Al-Hulul is a teaching that states that God has chosen human bodies to reside in them with the nature of divinity after the human nature in the body is eliminated first. Several figures, most notably Al-Hallaj, pioneered the concept of Al-Hulul. The most famous Indonesian figure is Sheikh Siti Jenar.

Keywords: History, Sufism, Morals, Spirituality, Al-Hulul

Abstrak: Penelitian ini membahas bagaimana tasawuf menjadi sebuah bidang keilmuan yang di dalamnya terdapat banyak kontroversi dan polemik yang melahirkan tarekat-tarekat dalam sejarah Islam. Sepanjang sejarah tasawuf, hampir semua ulama dan intelektual Islam sepakat bahwa tasawuf

AHKAM is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

telah ada sejak Nabi Muhammad SAW. Dimana sebagian besar umat Islam mengenalnya sebagai suatu bidang keilmuan tentang pembersihan hati atau sarana untuk mendekatkan diri manusia kepada Tuhan Sang Pencipta. Tasawuf telah mengalami perubahan dari zaman ke zaman. Dahulu yang hanya sebatas akhlak, dan hingga saat ini sudah menyangkut Aqidah sehingga menimbulkan banyak pro dan kontra. Konsep Al-Hulul adalah ajaran yang menyatakan bahwa Tuhan telah memilih tubuh manusia untuk bersemayam di dalamnya, dan sifat ketuhanan setelah sifat kemanusiaan dalam tubuh dihilangkan terlebih dahulu. Beberapa tokoh, terutama Al-Hallaj, memelopori konsep Al-Hulul. Tokoh Indonesia yang paling terkenal adalah Syekh Siti Jenar.

Kata Kunci: Sejarah, Tasawuf, Akhlak, Rohani, Al-Hulul

PENDAHULUAN

Bahkan hingga kini, para cendekiawan menganggap kajian tasawuf sebagai topik yang menarik untuk diperdebatkan. Abad pertama dan kedua Hijriah menjadi awal mula tasawuf, meskipun ajaran agama tersebut tetap berakar pada akhlak, khususnya dalam bidang pendidikan moral dan intelektual yang dimaksudkan untuk membersihkan jiwa dari pengaruh duniawi. Menurut beberapa sumber, beberapa sufi terkemuka dibunuh karena para ahli hukum Islam menganggap ajaran mereka tidak sesuai dengan arus utama Islam. Seperti percakapan yang baik lainnya, percakapan ini membahas ajaran tasawuf yang menarik. Di antara para cendekiawan modern, Husein bin Mansur Al-Hallaj menonjol karena pemahamannya yang luas tentang wahdatul wujud. Husein bin Mansur Al-Hallaj adalah gagasan pertama yang membahas Al-Hulul. Setelah menghilangkan jejak kemanusiaan dari tubuhnya sendiri, Al-Hallaj mengklaim bahwa Al-Hulul adalah pelajaran yang mengajarkan bahwa Tuhan telah memilih tubuh manusia tertentu untuk berdiam dalam esensi keilahian-Nya**.** Dalam pengertian lainnya, Al-Hulul adalah Tuhan bertempat tinggal di tubuh manusia tertentu untuk sementara, seperti manusia yang telah mampu menghilangkan perilaku kemanusiaannya melalui masa fana. Seperti kehidupan al-Hallaj yang merupakan contoh perjalanan spiritual yang total. Seiring hari yang berjalan, ia menggumamkan kerinduannya yang sangat berat, memperkuat, dan mempersatukan eksistensinya ke dalam Tuhan, baik itu melalui Tuhan yang masuk ke dalam hatinya (Hulul). Al-Hallaj berpendapat bahwa manusia memiliki sifat ganda: sifat ketuhanan (Lahut) dan sifat kemanusiaan (nasut).

Pada pemutaran konsep ini, Ibnu Arabi mengkritik Al-Hulul dari Al-Hallaj. Ibnu Arabi berpendapat bahwa Tuhan adalah sebuah wujud. Dengan kata lain, Tuhan bukan berarti suatu bentuk Wujud, melainkan sebuah bentuk yang muncul dalam diri manusia,

seperti lahirnya kesadarannya. Pembahasan di atas dapat disimpulkan dengan istilah Tajalli, yaitu sebuah proses untuk menyimpulkan Tuhan sebagai kebenaran. Selain itu, hubungan antara nama-nama (sifat-sifat) Tuhan dengan makhluk seperti hubungan antara ide dan realisasinya dalam bentuk nyata, yang berarti segala sesuatu yang ada di alam semesta ini tidak lain adalah hakikat dan konsep ilmu pengetahuan yang bersumber dari Tuhan, karena Tuhan sendiri adalah aspek tersembunyi atau batin dari Realitas yang sama. Mengenai konsep ini, ada di antara ada para ulama sufi yang menyetujui dan ada pula yang tidak menyetujui al-Hulul al-Hallaj. (Kusuma, 2021)

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan lebih lanjut mengenai konsep kontroversial Al-Hulul ini pada kalangan masyarakat umum. Pada pembahasan ini berfokus mengenai pengertian, proses jalannya, konsep pemikiran, dan tokoh-tokoh yang terkenal pada teori Al-Hulul ini.

METODE

Metode penelitian kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif analitis adalah sebuah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena berdasarkan data historis, fakta, serta literatur mumpuni. Metode ini menekankan pada kedalaman analisis untuk mengungkap makna di balik data teks atau narasi, dengan menggabungkan deskripsi sistematis dan interpretasi kritis.

Strategi penelitian untuk proyek ini adalah telaah pustaka deskriptif analitis. Dalam karyanya, Nana Syaodih Sukmadinata mendefinisikan teknik kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang berupaya mendeskripsikan dan menganalisis gagasan, sikap, keyakinan, dan kejadian manusia. (Sukmadinata, 2011) Pengumpulan data dalam pembahasan ini dilakukan dengan membaca, menganalisis, dan mendeksripsikan teks. Data-data dalam pembahasan ini berasal dari berbagai referensi seperti Buku dan Jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Al-Hulul

Hulul dalam akhlak tasawuf adalah konsep yang menggambarkan penyatuan spiritual antara manusia dan Tuhan. Secara bahasa, istilah ini berasal dari kata halla-yahlu-hululan,

yang berarti menempati suatu tempat. Konsep hulul merupakan inti dari Sufi, yang menyatakan bahwa ketika atribut duniawi seseorang dihapuskan, Tuhan memilih tubuh manusia tertentu untuk ditinggali. Al-Hallaj pertama kali mengusulkan gagasan ini ketika ia mengatakan bahwa Tuhan memiliki sifat keilahian (lahut) dan kemanusiaan (nasut), yang keduanya hadir dalam diri manusia.

Seorang Sufi harus menjalani fana untuk mencapai hulul, yang berarti melepaskan semua sifat manusia. Harun Nasution mengutip Abu Nasr al-Tusi dalam al-Luma' yang mengatakan bahwa Hulul adalah teologi yang mengatakan Tuhan memilih tubuh manusia tertentu sebagai tempat tinggal-Nya setelah semua karakteristik manusia diambil. (Nata, 2010)

Di Indonesia, konsep hulul tercermin dalam ajaran manunggaling kawula gusti yang dikembangkan oleh Syekh Siti Jenar. Ajaran ini menekankan bahwa satu-satunya bentuk ketundukan sejati adalah kepada Allah SWT, sehingga manusia tidak seharusnya patuh kepada raja atau sesama manusia. Pemahaman ini berkaitan dengan pola hidup materialistis dan hedonis di era modern. Oleh karena itu, konsep tasawuf dalam ajaran hulul dapat berperan sebagai sarana untuk memperbaiki kondisi sosial yang semakin kompleks serta sebagai bentuk perlawanan terhadap gaya hidup yang terlalu berorientasi pada dunia. (Syam, n.d.)

Proses Al-Hulul

Al-Hallaj berpendapat bahwa dalam diri manusia terdapat sifat-sifatketuhanan. Pandangannya ini didasarkan pada tafsirnya terhadap ayat berikut:

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: 'Sujudlah kamu kepada Adam.' Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (QS. Al-Baqarah: 34).

Sebenarnya, situasi kematian memiliki dampak yang mendalam pada al-Hallaj, seorang Sufi, seperti halnya pada Abu Yazid. Jadi, ia membuat klaim yang kedengarannya aneh dan sulit diterima begitu saja, seperti halnya al-Bustami. Filsafat Yunani, gagasan Persia, ideologi Syiah, dan ajaran Kristen termasuk di antara banyak budaya asing yang secara signifikan memengaruhi ekspresi al-Hallaj.

Dalam keadaan fana, al-Hallaj mengucapkan pernyataannya yang terkenal, "Akulah yang Maha Benar." Ia memahami bahwa perintah Allah kepada malaikat untuk sujud kepada Adam menunjukkan adanya unsur ketuhanan dalam diri Adam, karena sujud hanya pantas

diberikan kepada Allah. Menurut al-Hallaj, sebelum menciptakan makhluk, Tuhan terlebih dahulu melihat Dzat-Nya sendiri dan mencintai-Nya dengan cinta yang tak terlukiskan cinta yang menjadi sebab keberadaan dan asal dari segala sesuatu. Dari cinta itu, Tuhan menciptakan sesuatu dari ketiadaan dalam bentuk salinan diri-Nya yang memiliki sifat dan nama-Nya. Salinan ini adalah Adam, di dalam hatinya Allah menampakkan diri-Nya. (Anwar & Solihin, 2004)

Teori di atas disebutkan dalam sebuah syairnya:

سُبْحَانَمَنْأَظْهَرَنَاسُوْتَهُسِرَّسَنَا لَهُوَتِهِالثَّاقِبِثُمَّبَدَا لِخَلْقِهِظَاهِرًا فِى صُوْرَةِالْ ٰكِلِوَالشَّارِب

Artinya:

“Maha suci dzat yang menampakkan nasut-Nya (sifat kemanusiaan-Nya), membuka rahasia lahut-Nya (sifat Ketuhanan-Nya), Kemudian kelihatan bagi makhluk-Nya dengan nyata, dalam bentuk manusia yang makan dan minum.”

Menurut al-Hallaj, Tuhan memiliki dua aspek utama, yaitu keilahian (lahut) dan kemanusiaan (nasut). Agar lahut dapat menyatu dengan manusia, tubuh manusia harus menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya. Isa merupakan contoh bagaimana tubuh manusia yang telah dilepaskan dari karakteristik kemanusiaan memungkinkan penyatuan dengan aspek keilahian Tuhan. Jadi, untuk lahut bisa bersatu dengan manusia, tubuh manusia perlu bebas dari keterbatasan sifat manusiawi. (Anwar & Solihin, 2004)

Baik manusia maupun Tuhan memiliki sifat-sifat ilahi dan manusiawi. Ketika nasut Tuhan dan lahut manusia menyatu, maka terjadilah hulul. Untuk mencapainya, seseorang harus menjalani prosedur al-fana, yang melibatkan penghapusan semua jejak kemanusiaan. (Nata, 2010) Definisi ini menunjukkan bahwa hulul adalah kondisi penyatuan spiritual yang sempurna antara manusia dan Tuhan. Hulul dan al-ittihad, kesatuan Tuhan dan manusia, pada hakikatnya adalah ide yang sama. Menurut Hamka, hulul adalah hasil pencapaian kemurnian batin seseorang dalam perjalanan spiritualnya, dan merupakan manifestasi hakikat ketuhanan (lahut) dalam diri manusia (nasut). (Hamka, 1986)

Konsep Pemikiran

Di antara banyak gagasan Sufi yang berkembang dari mazhab ittihad Husein Ibn Mansur Al-Hallaj yang sebelumnya diajarkan Bayazid adalah al-Hulul. Hulul, dalam bentuknya yang paling sederhana, adalah konsep bahwa Tuhan bersemayam dalam diri manusia setelah mereka fana, atau "melebur menjadi Tuhan," dan kehilangan semua

karakteristik manusia. "Hulul" berarti "hidup," "menetap," atau "menempati" dalam akar etimologisnya. Cahaya, turun, atau menjadi pelopor adalah beberapa kemungkinan makna lain dari istilah ini. Sifat ilahi (lahut) dan sifat manusia (nasut) adalah dua sifat utama Tuhan, sebagaimana dinyatakan oleh Al-Hallaj. Dengan cara yang sama, manusia memiliki sifat ilahi dan memiliki sifat manusia dan ilahi.

Secara terminologis, hulul merujuk pada kepercayaan bahwa Tuhan memilih tubuh manusia tertentu sebagai tempat tinggal-Nya setelah kualitas manusiawi dalam diri orang tersebut hilang. Dengan kata lain, Tuhan "menempati" manusia yang telah mencapai kondisi fana. Al-Hallaj menjalani perjalanan spiritual yang mendalam, di mana ia terus mengungkapkan kerinduannya kepada Tuhan hingga akhirnya ia menyatu dengan wujud-Nya.

Pandangan Al-Hallaj sering disalahartikan, terutama ketika ia menyatakan bahwa manusia dapat menjalin hubungan cinta dengan Tuhan, yang oleh sebagian orang dianggap sebagai bentuk penyamaan manusia dengan Tuhan. Tuduhan terhadap Al-Hallaj juga didasarkan pada pemahamannya mengenai penciptaan Nabi Adam, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Baqarah ayat 34. Menurut Al-Hallaj, penciptaan Adam mencerminkan bahwa manusia memiliki potensi ilahiah dalam dirinya.

Saat Al-Hallaj mencapai kondisi penyatuan dengan Tuhan, ia mengalami pengalaman mistik (syathahat), yang mendorongnya untuk mengucapkan kalimat terkenal: Ana al-Haqq (Aku adalah Kebenaran/Tuhan). Namun, pernyataan ini tidak bermaksud bahwa Al-Hallaj mengklaim dirinya sebagai Tuhan, melainkan bahwa esensi ketuhanan telah hadir dalam dirinya. Ia menegaskan, "Aku adalah rahasia Yang Maha Benar, bukanlah Aku Yang Maha Benar. Aku hanyalah satu dari yang benar, maka bedakanlah antara kami."

Konsep hulul sering disalahartikan sebagai inkarnasi Tuhan dalam diri manusia. Namun, dalam pemikiran Al-Hallaj, hulul lebih tepat dipahami sebagai penyatuan yang terjadi atas dasar cinta dan kehendak, di mana manusia melebur sepenuhnya dalam keberadaan Tuhan. (Kusuma, 2021)

Menurut Al-Hallaj, manusia memiliki dua sifat utama, yaitu sifat ketuhanan (lahut) dan sifat kemanusiaan (nasut). Proses hulul dalam diri manusia berkaitan dengan konsep fana, yang terbagi ke dalam tiga tingkatan:

1. Menyingkirkan segala keinginan dan dorongan jiwa.

2. Membebaskan pikiran dan perasaan dari segala hal selain Allah, sehingga hanya tertuju kepada-Nya

3. Menghapus kesadaran akan diri sendiri hingga yang tersisa hanyalah keberadaan Tuhan.

Dalam beberapa syairnya, Al-Hallaj menggambarkan hubungan erat antara manusia dan Tuhan melalui metafora, seperti penyatuan anggur dan air. Ungkapan Ana al-Haqq tidak dimaksudkan untuk menyamakan dirinya dengan Tuhan, melainkan untuk mengekspresikan pengalaman mistiknya dalam keberadaan Tuhan.

Pemikiran tasawuf Al-Hallaj berakar pada tradisi sufisme klasik yang mengikuti ajaran Nabi Muhammad dan para sahabat. Namun, ia membawa pendekatan yang berbeda dari para pendahulunya dengan menekankan realisasi spiritual yang lebih mendalam. Berbeda dengan pandangan yang menjauhkan tasawuf dari kehidupan dunia, Al-Hallaj justru melihat tasawuf sebagai jalan untuk membebaskan manusia dari keterikatan duniawi dan mendekatkan diri kepada kebenaran hakiki membebaskan manusia dari keterikatan duniawi.

Ia menekankan bahwa perjalanan spiritual adalah usaha untuk mendekat kepada Tuhan melalui cinta, bukan sebagai bentuk klaim ketuhanan. Oleh karena itu, tuduhan bahwa ia mengaku sebagai Tuhan tidaklah beralasan, sebab seorang sufi sejati tidak akan mencari Tuhan jika ia merasa dirinya adalah Tuhan.

Al-Hallaj terus mengalami ekstase spiritual yang membuatnya merasa seolah-olah telah menyatu dengan Tuhan. Konsep hulul yang ia ajarkan tidak hanya menggambarkan kedekatan dengan Tuhan, tetapi juga merupakan bentuk tertinggi dari cinta dan penyatuan sepenuhnya dengan-Nya. Pandangan ini selaras dengan ajaran tasawuf yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan hadis, serta menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf harus dipahami dengan kebijaksanaan dan dalam konteks zamannya. (Kusuma, 2021)

Tokoh-Tokoh Dalam Al-Hulul

Kita telah mengetahui bahwa Al-Hallaj adalah orang yang pertama kali mencetuskan gagasan hulul. Nama lengkapnya adalah Husein bin Mansur Al-Hallaj. Baidha, Persia, adalah tempat kelahirannya pada tahun 244 H (856 M). Saat masih remaja, ia mulai mempelajari tasawuf dengan guru Ahwazi Sahl bin Abdullah al-Tustari di Wasith, dekat Baghdad. Ia tinggal di Ahwaz sepanjang hidupnya. Ia kemudian melanjutkan perjalanan ke Basrah untuk melanjutkan studinya di bawah bimbingan seorang sufi lain, Amr al-Makki. Sesampainya di Baghdad pada tahun 264 H, Al-Hallaj mempelajari tasawuf dengan Al-Junaid yang

termasyhur. Ia melakukan tiga kali ziarah terpisah ke Mekkah sebagai tambahan atas studinya. Terlihat dari karya hidupnya yang singkat adalah keakraban Al-Hallaj yang mendalam dengan tasawuf dan pemahamannya yang kuat tentang dasar-dasar ilmu pengetahuan.

Sepanjang hidupnya, Al-Hallaj beberapa kali dipenjara akibat perselisihan dengan para ulama fikih. Salah satu tokoh yang berperan dalam konflik ini adalah Ibn Daud al-Isfahani, seorang ulama fikih dari mazhab Zahiri yang dikenal berpegang teguh pada makna lahiriah teks suci. Fatwa yang dikeluarkan oleh Ibn Daud berpengaruh besar terhadap nasib Al-Hallaj, hingga akhirnya ia ditangkap dan dipenjara. Namun, setelah menjalani hukuman selama satu tahun, ia berhasil melarikan diri dengan bantuan seorang sipir penjara.

Daerah Ahwazi di Sus adalah tempat persembunyian Al-Hallaj ketika ia melarikan diri dari Baghdad. Ia mempertahankan keyakinannya yang teguh selama empat tahun persembunyiannya. Meskipun demikian, ia ditangkap dan kemudian dipenjara selama delapan tahun. Khalifah Mu'tashim Billah mengadili para akademisi pada tahun 309 H (921 M), ketika Bani Abbas berkuasa. Al-Hallaj dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman mati selama persidangan.

Pada tanggal 18 Zulqa'dah 309 H (921 M), ia disalib setelah disiksa dan dicambuk sebagai persiapan untuk kematiannya. Kemudian mereka memotong tangan dan kakinya sebelum memenggal kepalanya. Jenazahnya dipajang di gerbang Baghdad untuk dijadikan kisah peringatan bagi para profesor yang tidak setuju dengannya. (Hadi, 1976)

Dalam paham al Hulul yang dikemukakan al Hallaj tersebut ada dua hal yang dapat dicatat, yaitu:

1. Konsep hulul merupakan bentuk pengembangan dari ajaran mahabbah, seperti yang sebelumnya diperkenalkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah.

2. Ittihad, atau kesatuan spiritual dengan Tuhan, juga tercermin dalam hulul. Namun Harun Nasution membedakan antara pengalaman ittihad Abu Yazid dan kesatuan spiritual yang dialami Al-Hallaj melalui Hulul.

Al-Hallaj menjelaskan konsep ketuhanan melalui pendekatan tajrid (melepaskan diri dari sifat-sifat duniawi) dan tanzih (menyucikan Tuhan dari segala kekurangan). Ia tidak berpendapat bahwa memahami Allah yang Maha Suci sepenuhnya berada di luar jangkauan manusia. Menurutnya, seseorang dengan keimanan yang mendalam dapat mencapai hakikat gambaran Tuhan yang dianugerahkan oleh-Nya setelah menjalani riyadhah (latihan spiritual),

mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu), dan kehidupan zuhud. Keyakinan ini berakar pada pandangan bahwa Allah menciptakan manusia sesuai dengan bentuk-Nya. (Simuh, 1997)

Al-Hallaj meyakini bahwa cinta dan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya melampaui segala hal, di mana pengorbanan (at-tadhiyah) menjadi inti dari cinta tersebut. Tanpa harus diminta, Allah merindukan pertemuan dengan makhluk yang dicintai-Nya. Oleh karena itu, para wali Allah harus sepenuhnya mengabdikan diri kepada-Nya dengan ketundukan total serta menaati setiap perintah-Nya, meskipun terasa berat. Pandangan ini tampaknya menjadi konsep keagamaan yang dianjurkan oleh Al-Hallaj. (Al-Kumayi, 2004)

Biografi Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar dikenal sebagai salah satu anggota Walisongo, meskipun keberadaannya di Nusantara masih diragukan oleh Abdul Munir Mulkhan, seorang penulis yang banyak mempopulerkan namanya pada awal abad ke-21. Meskipun Syekh Siti Jenar telah dikenal luas oleh masyarakat Jawa, Munir Mulkhan tetap meragukan keberadaannya. Namun, Hasanu Simon berpendapat bahwa keraguan tersebut dapat diminimalisir dengan adanya dokumen Kropak Ferrara. Meski demikian, kehidupan dan ajarannya masih diselimuti ketidakpastian. Beberapa kelompok masyarakat Indonesia bahkan cenderung melebih-lebihkan sosoknya, terutama setelah era Demak Bintara.

Hingga kini, identitas dan asal-usulnya masih belum dapat dipastikan karena kurangnya sumber yang benar-benar sahih. Syekh Siti Brit dan Syekh Lemah Abang adalah dua dari sekian banyak gelar yang disandang Syekh Siti Jenar dalam berbagai terbitan. "jenar" berarti kuning dalam bahasa Jawa, sedangkan "brit" berasal dari kata "abrit" yang berarti merah dan mirip dengan "abang" yang juga berarti merah. Rahimsyah menyatakan bahwa ia dikenal dengan nama-nama lain, salah satunya adalah Syekh Datuk Sholeh dan Syekh Abdul Jalil atau Syekh Jabaranta. Sementara itu, Munir Mulkhan mengatakan bahwa pria tersebut berasal dari Cirebon dan dikenal dengan nama Ali Hasan alias Syekh Abdul Jalil. Beberapa sumber menyebutkan bahwa Resi Bungsu, ayah Syekh Siti Jenar, adalah seorang raja pendeta. Menurut Agus Sunyoto, seorang ulama yang mendalami Syekh Siti Jenar, orang ini telah dicap sebagai orang yang sesat dan menyimpang selama lebih dari 400 tahun. Masih belum pasti, tegasnya, apakah Syekh Siti Jenar benar-benar menyebarkan ajaran sesat dan menyimpang yang selama ini dialamatkan kepadanya. Agus Sunyoto berpendapat bahwa citra serta anggapan negatif terhadap Syekh Siti Jenar sangat dipengaruhi oleh sumber-sumber

historiografi yang merekam kisahnya. Dengan kata lain, persepsi mengenai dirinya tidak terlepas dari cara sejarah dituliskan dan diwariskan.

Teknik Verstehen, yang menekankan pemahaman mendalam terhadap topik yang diteliti, digunakan oleh Agus Sunyoto dalam tulisannya tentang Syekh Siti Jenar. Ia mengumpulkan data untuk penelitiannya dari berbagai sumber, termasuk para pengajar Tarekat Akmaliyah dan teks-teks sejarah Cirebon kuno seperti Negara Kertabumi, Pustaka Rajya-Rajya dalam Bhumi Nusantara, Purwaka Caruban Nagari, dan Babad Cirebon. Tema umum dalam mitos populer tentang Syekh Siti Jenar adalah bahwa ia lahir dari cacing atau bahwa tubuhnya berubah menjadi binatang. Namun, ia mengklaim bahwa tidak satu pun dari hal-hal ini muncul dalam teks-teks tersebut.

Dengan mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, budaya, serta dinamika politik pada masanya, Agus Sunyoto menggambarkan Syekh Siti Jenar sebagai sosok manusiawi, seorang pembaru dalam keagamaan, serta pendukung kaum kecil (wong cilik). Pendekatan ini menawarkan perspektif yang berbeda dari banyak narasi yang selama ini lebih menekankan stigma negatif terhadap dirinya. (Sunyoto & Jalil, 2003)

Pemikiran Syekh Siti Jenar

Di antara sekian banyak subjek yang dibahas Syekh Siti Jenar dalam karya-karyanya adalah tentang ketuhanan, akhirat, mengenal Tuhan, dan nasihat praktis untuk mengelola dunia ini, menurut Abdul Munir Mulkhan, seorang guru besar sosiologi agama di UIN Yogyakarta. Pemikirannya lebih menitikberatkan pada aspek spiritual dalam beragama daripada sekadar kepatuhan terhadap aturan formal dalam ritual keagamaan.

Masyarakat biasa, kelompok tertindas, masyarakat kurang mampu, dan orang awam dari tingkat sosial ekonomi tinggi semuanya menganggap ajarannya sangat bernilai karena pendekatannya yang esoteris. Munir Mulkhan menjuluki gagasan ini sebagai Makrifat Siti Jenar, yang sangat disukai oleh masyarakat kelas bawah. Orang-orang ini, yang lebih mengutamakan makna spiritual daripada ketaatan pada upacara, dikenal dalam sejarah sosial Indonesia sebagai wong cilik atau abangan. (Mulkhan, 2003)

Beberapa Pendapat Tentang Pemikiran Al-Hallaj

Ulama lain masih menemukan kejanggalan dalam ajaran Al-Hulul yang dibawa al-Hallaj dalam perdebatan ini. Terkait al-Hallaj, orang-orang punya pendapat yang berbeda. Meskipun ada yang menolak mentah-mentah tesisnya, yang lain dengan tegas

mendukungnya. Ada yang mengatakan bahwa ajaran al-Hallaj membuat penduduk setempat tidak nyaman, dan klaim-klaim ini sebagian besar datang dari para penguasa pada masa itu. Berdasarkan banyaknya komentar yang dibuat tentang al-Hallaj, penulis dapat mengklasifikasikan mereka ke dalam tiga kategori. Misalnya, satu kategori mencakup mereka yang memahami gagasan al-Sufisme Hallaj tetapi tetap tidak setuju dengannya. Kedua, menepisnya karena dia tidak memahaminya. Namun, yang ketiga menolak gagasan al-Hallaj karena dia tidak memahaminya. Seperti Al-Masih, beberapa orang melebih-lebihkan dan memuji al-Hallaj sampai-sampai mereka percaya dia telah diangkat ke surga. Ada yang percaya dia akan kembali dalam empat puluh tahun. Bahkan ada yang mengaitkan banjir tahunan Sungai Dajlah dengan pembuangan abu al-Hallaj ke sungai tersebut. Ada pula yang berpendapat bahwa ia murtad dan kafir. Abu Abbas bin Syuraih bukanlah satu-satunya orang yang tetap tawaqquf (bisu).

Menurut as-Sullamiy, sebagian besar beberapa al-Masyaikh (guru besar tasawuf) telah menolak al-Hallaj. Sebagian besar beberapa kelompok fiqh telah mengkafirkannya karena telah menguangkapkan bahwa sebuah penyatuan manusia dengan Tuhan adalah bentuk tertinggi dari sebuah rasa syirik, karena itu disebut telah menyekutukan Tuhan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dan sepantasnya orang tersebut dihukum mati. Banyak ulama, termasuk Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim, dan Ibnu Nadim, yang sampai pada kesimpulan ini. Akan tetapi, sebagian ulama lainnya, termasuk ulama Maliki yang terkenal, Ibnu Syuriah, berkata, "Pengetahuan saya tentang orang itu tidak mendalam." Saya menahan diri untuk tidak berbicara karenanya. Orang ini selama ini hanya diam membisu. (Ramdhany, 2017)

Akan tetapi beberapa orang lainnya, banyak pula membahas dalam hal menerimanya dan meriwayatkannya dalam bentuk lain, termasuk beberapa tokoh yang beranama Abul Abbas bin Atha' Al-Bagdadi, Muhammad bin Khafif Ash Shirazi, dan Ibrahim bin Muhammad An-Nazarbazi, yang semuanya telah berpendapat untuk membenarkannya.

Ibnu Khafif menyimpulkan pendapat mereka dalam sebuah satu kalimat: "Hussain bin Mashur Al-Hallaj adalah seorang Alim Rabbani dan orang yang mencoreng namanya dalam tasawuf, pada saat itu beliau menuduh Al-Hallaj untuk meringankan hukuman agamanya, dan menuduh Al-Hallaj zindiq dalam I'tiqatnya".

Semua orang ingin mendengar pendapat Al-Hallaj tentang masalah rumit yang berkaitan dengan Islam dan Sufi karena ia adalah salah satu tokoh Sufi yang paling terkemuka. "Apa pendapatmu tentang Al-Hallaj?" Al-Wasithi bertanya kepada Ibnu Suraij. Ia menjawab

dengan mengatakan: "Ia adalah seorang ulama yang telah menghafal Al-Qur'an, seorang ahli dalam yurisprudensi, seorang ahli dalam hadis, sejarah agama, dan Sunnah Nabi." Dalam karyanya, dokter dan ahli kimia Qusyairi memuji Al-Hallaj sebagai Sufi yang paling memikat. Yang lain, termasuk Imam Al-Ghazali, mengikuti dengan kekaguman mereka. "At Tashawwuf fi Islam" oleh Zaki Mubarak mendukung Al-Hallaj dan menarik persamaan antara dia dan Isa Al Messiah dalam hal pemahaman bersama mereka tentang karakter dan sifat Tuhan. Ia membidik Al-Ghazali dan Ihya-nya dalam karya yang berbeda. Kisah Al-Hallaj dan Tuhannya ini merupakan salah satu kisah langka yang memuat pergulatan antara cinta dan teror, antara suka dan duka, sebagaimana ia katakan dalam pembelaannya terhadap Al-Hallaj. Kita dapat mempelajarinya dan mengolok-oloknya. Jika penistaan Al-Hallaj terjadi dalam sejarah ribuan tahun, maka kita akan menyebutnya sebagai dongeng, sebagaimana ada yang mengatakan bahwa salib sudah menjadi dongeng dalam sejarah dunia. Akan tetapi, penistaan Al-Hallaj baru saja terjadi, dan beritanya mutawatir, maka berdirilah salib itu dengan megah di Baghdad, yang dikunjungi dan diziarahi oleh orang-orang.

Banyak orang yang pernah ke sana. Ada banyak pengunjung yang datang ke pemakamannya, seperti juga yang datang ke makam semua orang yang dicintainya seperti yang saya lihat sendiri. Betapa sulitnya menjadi orang yang dicintai, baik saat ia masih hidup maupun setelah ia meninggal.

Sebagai Da'i kehormatan dan Penasihat Umum di bidang hukum dan moral agama Islam di seluruh komunitas Muslim di Amerika Utara, Profesor Ushul Fiqh di Universitas Al-Azhar, dan Ketua Asosiasi Da'i Tasawwuf Internasional, Sheikh As-Syarif Al-Habib Yusuf Muhyiddien Al-Bakhour Al-Hasani memegang keyakinan berikut:

“Ucapan Imam Al-Hallaj merupakan ucapan khusus yang berlandaskan pada Dhuq. Dhuqi di sini mengandung makna sebuah perasaan yang khusus untuk diri sendiri dan bukan untuk orang lain. Dan ketika Al-Hallaj berkata tentang Ana Al-Haq, maka itu dikaitkan dengan perasaannya dan tidak dibangun di atas hukum-hukum.

Misalnya, ketika seseorang membaca sesuatu, hanya dia yang mengerti apa yang dibacanya, dan dhuqi adalah perasaan batin yang datang dari Ilahi untuk individu tersebut. Untuk orang lainnya beberupa Kata-kata tentang Al-Hulul yang berarti telah menunjukkan isyarah kepada Azdhiman/keagungan Allah semata". (Handoyo, 2021)

KESIMPULAN

Al-Hulul adalah gagasan sufi yang kontroversial, yang memperkenalkan tema percampuran spiritual antara manusia dan Ilahi, di mana Tuhan memilih bentuk manusia sebagai tempat tinggal setelah peleburan sifat-sifat manusia. Hal ini awalnya dianjurkan oleh Al-Hallaj dan muncul dalam doktrin "Manunggaling Kawula Gusti" seperti yang ditafsirkan oleh Syekh Siti Jenar di Indonesia. Al-Hallaj percaya bahwa manusia memiliki sifat ketuhanan (lahut) dan kemanusiaan (nasut), dan bahwa hulul adalah lenyapnya sifat-sifat manusia karena fana. Gagasan ini dikritik oleh beberapa ulama seperti Ibnu Arabi, namun pemikir sufi lainnya tidak setuju dengannya. Terlepas dari perdebatannya, konsep ini menarik karena berkaitan dengan pencarian kedekatan dengan Tuhan dan dapat diterapkan pada kehidupan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, R. dan Mukhtar, S. (2004). *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.

Hadi, M. A. (1976). *Tragedi Al-Hallaj*. Bandung: Pustaka.

Hamka. (1986). *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Kumayi, S. A. (2004). *Kearifan Spritual Dari Hamka Ke Aa Gym*. Semarang: Pustaka Nuun.

Mulkhan, A. M. (2003). *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa*. Yogyakarta: Bentang.

Nata, A. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.

Simuh. (1997). *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.

Sunyoto, A. dan Suluk, A. J. (2003). *Perjalanan Ruhani Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: LKIS.

Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Kusuma, A. R. (2021). Konsep Hulul Menurut Al-Hallaj Dan Penempatan Posisi Tasawuf. Penelitian Medan Agama Vol. 12 No. 01

Ramdhany, M. (2017). Telaah Ajaran Tasawuf Al-Hallaj. Jurnal Kontemplasi Vol. 05 No. 01.

Handoyo, B. (2021). Tasawuf Kontroversial: Prinsip-Prinsip dan Ajaran Syaikh Mansur Al-Hallaj. Jurnal Ta'wiluna Vol. 02 No. 02

Syam, Nur. Tasawuf Falsafi Dalam Pergumulan Politik. http://nursyam.uinsby.ac.id/?p=3049.